

**TINGKAT PENERAPAN USAHATANI PADI ORGANIK  
DI DESA BANJARARUM KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN  
KULON PROGO**

*Application Level of Organic Rice Farming in Banjararum Village  
Kalibawang District Kulon Progo Regency*

**Muh Suyanto**

**Dr. Ir. Sriyadi, MP / Ir. Diah Rina Kamardiani, MP**

**Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

***ABSTRACT***

*This research aims to find information about Group Farming Ngudi Rejeki member's profile who apply organic rice farming, the application level of organic rice farming and factors that tend to affect the level of application organic rice farming. The location this research determined by purposive in Group Farming Ngudi Rejeki and the respondents took by census. The data analyzed with description of the tabel. The results of this research shows that 93,10 % of farmers are still included productive age, all respondents take formal education at least up to the primary level, as much as 68,97 % of farmers respondents have farming area including medium land and 58,62 % of farmers have experienced in organic rice farming because it has been more than five years implementing organic rice farming. The application level of organic rice farming is included in the high category with the percentage of application rate 77,43 %. This means that the stages of organic rice farming activities run by members of the Group Farming Ngudi Rejeki 77,43 % in accordance with Standard Operating Procedures (SOP) that has been established by farmer groups. Factors that tend to affect the level of application organic rice farming is ormal education, access to production facilities, market prices and cosmopolitan levels. While the factors that tend not to affect the level of application organic rice farming is age of farmers, non formal education, organic rice farming experience and area of organic rice farming.*

*Keyword: application level, organic rice, group farming*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai lahan sawah yang tersebar di hampir seluruh wilayah. Dalam perkembangannya saat ini cukup memprihatinkan, harga pupuk dan pestisida sebagai sarana dalam produksi pertanian mengalami kenaikan. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya biaya produksi pertanian. Di sisi lain petani senantiasa berusaha untuk meningkatkan produktivitas dalam budidayanya untuk meningkatkan pendapatannya. Namun, kenaikan biaya produksi ini kurang sebanding dengan kenaikan harga hasil produksi sehingga petani menjadi pihak yang dirugikan dalam kondisi tersebut. Apalagi dengan kondisi lahan yang semakin menurun tingkat produktivitasnya akibat pencemaran bahan-bahan kimia. Kondisi ini menuntut petani untuk menambah pupuk yang digunakan guna mencukupi kebutuhan tanaman yang sangat kurang bila mengandalkan dari tanah yang semakin menurun kondisinya. Sehingga petani menjadi pihak yang lebih dirugikan lagi. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan sistem pertanian organik (Andoko, 2002).

Salah satu produk pertanian organik yaitu padi. Budidaya padi secara organik merupakan sebuah inovasi saat ini, meskipun sebenarnya budidaya padi organik bukan hal baru karena sudah diterapkan oleh petani terdahulu. Padi merupakan salah satu tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Akan tetapi, untuk berpindah dari usahatani padi konvensional menuju organik tidaklah mudah dimana salah satu hambatannya ialah mengenai kebiasaan petani yang sulit dirubah. Untuk merubah sikap petani perlu tahapan perlahan dan harus melalui suatu proses salah satunya dengan melalui penyuluhan pertanian (Jauhari, 2002)

Salah satu kelompok tani yang mengusahakan usahatani padi organik yaitu Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang terletak di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo yang sudah mulai menjalankan usahatani padi organik mulai pada tahun 2006. Pada dasarnya untuk mengusahakan

usahatani padi organik perlu acuan yaitu standar prosedur usahatani padi organik. Standar prosedur usahatani padi organik merupakan bagian penting dari teknis penerapan usahatani padi organik agar produk yang dihasilkan terjamin kualitasnya.

Meskipun di Kelompok Tani Ngudi Rejeki sudah dibuat Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani padi organik, akan tetapi dalam menjalankan usahatani padi organik masing-masing petani berbeda-beda dan tidak selalu berpedoman pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah dibuat dimana petani masih mengikuti kebiasaan serta mengikuti petani lainnya, bukan mengikuti standar yang sudah dibuat. Hal itu dikarenakan pemahaman yang berbeda dari masing-masing petani tentang standar organik tersebut sehingga terjadi beberapa kekeliruan dalam penerapan teknis usahatani padi organik. Meskipun sudah dilakukan penyuluhan secara rutin yaitu satu kali penyuluhan setiap musim tanam dimana hal itu merupakan pembelajaran bagi petani akan tetapi pada kenyataannya petani belum semuanya menjalankan usahatani padi organik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah dibuat.

## **B. Tujuan**

1. Untuk mengetahui profil anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo yang menerapkan usahatani padi organik
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo.

## II. METODE PENELITIAN

### A. Penentuan Lokasi dan Sampel

Pemilihan/ penetapan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dimana lokasi penelitian yaitu di Kelompok Tani Ngudi Rejeki. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan satau-satunya kelompok tani di Kecamatan Kalibawang, Kabupaen Kulon Progo yang mengusahakan usahatani padi organik dan sudah mendapatkan sertifikasi organik dari LSO (Lembaga Sertifikasi Organik) Persada. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini ialah dengan cara sensus dimana populasi yang akan dijadikan responden penelitian ialah 58 petani yang sudah mendapatkan sertifikasi organik.

### B. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui profil anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang menerapkan usahatani padi organik menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan profil anggota kelompok tani.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif tabel dimana hasil jawaban kuesioner dari responden diukur dan dikelompokkan dalam beberapa kategori sesuai variabel dimana rumus penghitungan menggunakan interval sebagai berikut :

$$Interval = \frac{( skor maksimal - skor minimal )}{jumlah kategori}$$

Untuk menganalisis skor pada setiap indikator tahapan penerapan dapat dilihat pada tabel 1.

$$\begin{aligned} Interval &= \frac{( skor maksimal - skor minimal )}{jumlah kategori} \\ &= \frac{5-1}{5} = 0,80 \end{aligned}$$

Tabel 1. Kriteria skor pada setiap indikator tahapan tingkat penerapan

Kategori	Kisaran Skor
Sangat rendah	1,00-1,80
Rendah	1,81-2,60
Sedang	2,61-3,40
Tinggi	3,41-4,20
Sangat tinggi	4,21-5,00
Kisaran skor	1,00-5,00

Untuk mengetahui kategori tingkat penerapan usahatani padi organik pada masing-masing tahapan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat penerapan usahatani padi organik pada setiap tahapan

No	Tahapan	Kisaran Skor	Kategori				
			Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
1	Pemilihan benih	2-10	2,00-3,60	3,61-5,20	5,21-6,80	6,81-8,40	8,41-10,00
2	Pembibitan	3-15	3,00-5,40	5,41-7,80	7,81-10,20	10,21-12,60	12,61-15,00
3	Penyiapan lahan	3-15	3,00-5,40	5,41-7,80	7,81-10,20	10,21-12,60	12,61-15,00
4	Penanaman	3-15	3,00-5,40	5,41-7,80	7,81-10,20	10,21-12,60	12,61-15,00
5	Perawatan	5-25	5,00-9,00	9,01-13,00	13,01-17,00	17,01-21,00	21,01-25,00
6	Panen	2-10	2,00-3,60	3,61-5,20	5,21-6,80	6,81-8,40	8,41-10,00
7	Pasca panen	4-20	4,00-7,20	7,21-10,40	10,41-13,60	13,61-16,80	16,81-20,00
Kisaran skor		22 – 110	22,00-39,60	39,61-57,20	57,21-74,80	74,81-92,40	92,41-110,00

Untuk mengetahui kategori tingkat penerapan usahatani padi organik secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat penerapan usahatani padi organik

Kategori	Kisaran Skor
Sangat rendah	22,00-39,60
Rendah	39,61-57,20
Sedang	57,21-74,80
Tinggi	74,81-92,40
Sangat tinggi	92,41-110,00
Kisaran skor	22,00 – 110,00

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki, menggunakan penyajian data dengan metode analisis deskriptif tabel, yaitu metode yang digunakan untuk menjabarkan isi tabel untuk memberi gambaran

mengenai faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu semua anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yang melakukan usahatani padi organik dan sudah mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Persada dimana diambil secara sensus sebanyak 58 petani. Untuk memberikan gambaran mengenai responden penelitian, maka responden dikelompokkan dalam beberapa kriteria sebagai berikut :

##### 1. Umur petani

Ada kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena mereka mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang belum mereka tahu. Umur petani responden dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden menurut umur di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Umur petani (Tahun)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	37-46	11	18,96
2	47-55	16	27,59
3	56-64	27	46,55
4	≥65	4	6,90
Jumlah		58	100,00

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui jika mayoritas anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu sebesar 93,10 % umurnya kurang dari 65. Jika mengacu pada Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa umur petani 65 tahun ke atas merupakan umur yang sudah tidak produktif lagi untuk bekerja, maka dapat dikatakan jika 93,10 % anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki masih termasuk umur produktif untuk bekerja dan hanya terdapat 6,9 % petani yang sudah tidak produktif.

## 2. Pendidikan formal

Pendidikan akan membentuk wawasan petani dalam berpikir dan bertindak, sehingga akan menentukan pandangan petani terhadap suatu obyek yang akhirnya akan mengarah pada pengambilan suatu keputusan. Tingkat pendidikan formal anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Dstribusi responden menurut tingkat pendidikan formal di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Pendidikan formal	Jumlah responden (Orang)	Presentase (%)
1	SD	19	32,76
2	SMP	12	20,69
3	SMA	27	46,55
Jumlah		58	100,00

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa semua anggota kelompok tani sudah menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dikatakan termasuk tinggi karena sebagian besar anggotanya yaitu sebanyak 46,55 % menyelesaikan pendidikan pada tingkatan SMA. Hal ini akan sangat mempengaruhi petani dalam menerima dan menerapkan usahatani padi organik karena tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir yang tentunya lebih terbuka.

## 3. Luas lahan usahatani padi organik

Semakin luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik tentunya pendapatan dari usahatani juga akan semakin besar. Luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi responden menurut luas lahan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Luas lahan usahatani padi organik (ha)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	$\leq 0,25$	6	10,34
2	$> 0,25 - 0,5$	40	68,97
3	$> 0,5$	12	20,69
Jumlah		58	100,00

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui jika sebagian besar petani yaitu 68,97 % petani memiliki luas lahan usahatani padi organik seluas 0,25-0,5 ha. Berdasarkan keterangan dari Badan Pusat Statistik (BPS), petani yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha termasuk petani kecil atau petani gurem sedangkan ukuran lahan lebih dari 0,50 ha termasuk ukuran lahan yang besar untuk kegiatan usahatani padi. Dengan demikian dapat dikatakan jika sebagian besar petani memiliki luas lahan untuk usahatani padi organik tergolong dalam kategori sedang.

#### 4. Pengalaman usahatani padi organik

Pengalaman berusahatani dapat menunjukkan keterampilan petani dalam berusahatani, namun belum tentu petani memiliki pengetahuan terkait yang dikerjakannya. Pengalaman usahatani padi organik anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi responden menurut pengalaman usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Pengalaman usahatani padi organik (Tahun)	Jumlah responden	Presentase (%)
1	≤5	24	41,38
2	>5	34	58,62
	Jumlah	58	100,00

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui sebanyak 41,38 % petani memiliki pengalaman usahatani padi organik kurang dari atau lima tahun, sedangkan sebanyak 58,62 % petani memiliki pengalaman usahatani padi organik lebih dari lima tahun. Menurut keterangan dari bagian penyuluhan lapangan untuk tanaman pangan Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo bahwa untuk mencapai kemandirian dalam usahatani padi organik dibutuhkan waktu setidaknya 5 tahun mengusahakan usahatani padi organik secara terus menerus. Dengan demikian dapat dikatakan jika sebagian besar petani yaitu 59,62 % petani responden sudah berpengalaman dalam melakukan usahatani padi organik.

## B. Tingkat Penerapan Usahatani Padi Organik

Tingkat penerapan usahatani padi organik terdiri dari tahapan kegiatan yaitu pemilihan benih, pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen. Berikut ini merupakan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada setiap tahapannya :

### 1. Pemilihan benih

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan pemilihan benih terdapat dua indikator pengukuran yaitu varietas yang digunakan dan menyeleksi benih. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pemilihan benih dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pemilihan benih

No	Pemilihan benih	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Varietas yang digunakan	0	0	0	0	58	5,00	Sangat tinggi
2	Menyeleksi benih	2	0	19	26	11	3,76	Tinggi
Jumlah							8,76	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pemilihan benih kategorinya sangat tinggi. Dalam melakukan usahatani padi organik, semua petani menggunakan varietas padi MENOR (Melati Menoreh) dimana benih berasal dari hasil panen petani musim panen sebelumnya. Petani membudidayakan jenis ini selain karena anjuran kelompok guna melestarikan varietas lokal juga karena berbagai alasan diantaranya karena jenis ini nasinya pulen, tidak perlu banyak pupuk, tahan hama dan penyakit serta tidak mudah rebah kalau padi sudah berisi. Pada indikator kegiatan menyeleksi benih, tingkat penerapannya termasuk kategori tinggi. Hal ini karena mayoritas anggota kelompok tani yaitu sebanyak 26 anggota kelompok tani menyeleksi benih dengan cara benih direndam dengan air murni dan diaduk-aduk atau

*dilimbang*, kemudian gabah yang mengambang dibuang. Petani beranggapan kalau menggunakan air sumur saja benih yang kosong sudah mengambang.

## 2. Pembibitan

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan pembibitan terdapat beberapa indikator yaitu pengecambahan, tempat penyemaian dan umur persemaian. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pembibitan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pembibitan

No	Pembibitan	Jumlah responden					Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Pengecambahan	2	9	12	23	12	3,59	Tinggi
2	Tempat penyemaian	0	17	32	9	0	2,86	Sedang
3	Umur persemaian	0	0	9	25	24	4,26	Sangat tinggi
Jumlah							10,71	Tinggi

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pembibitan termasuk kategori tinggi. Pada indikator pengecambahan benih termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena dalam hal pengecambahan benih menurut anjuran ialah dengan direndam 24 jam kemudian *diperam* selama 12 jam akan tetapi petani melakukan pengecambahan dengan waktu yang berbeda-beda dan tidak sesuai dengan anjuran. Pada indikator tempat penyemaian termasuk dalam kategori sedang dimana sebagian besar petani menyemai benih di lahan sawah yang hanya dicangkul dan diberi pupuk serta diratakan saja tanpa dibuat bedengan. Sedangkan pada indikator umur persemaian termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal itu karena sebagian besar petani sudah menanam bibit sesuai dengan anjuran yaitu pada umur 12-15 hari setelah tanam.

## 3. Penyiapan lahan

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan penyiapan lahan terdapat beberapa indikator yaitu pembajakan, pemupukan dasar dan waktu

aplikasi. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan penyiapan lahan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap penyiapan lahan

No	Pembibitan	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Pembajakan	0	0	0	58	0	3,98	Tinggi
2	Jenis dan dosis pupuk dasar	0	5	12	9	32	4,17	Tinggi
3	Waktu aplikasi pemupukan dasar	4	0	10	8	36	4,24	Sangat tinggi
Jumlah							12,39	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 10 dapat dilihat bahwa tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan penyiapan lahan termasuk kategori tinggi. Pada indikator pembajakan tingkat penerapannya dalam kategori tinggi, hal itu karena semua anggota kelompok tani melakukan proses pembajakan dengan menggunakan mesin traktor dengan *diluku* dan kemudian *digaru*. Pemupukan dasar yang dilakukan oleh petani, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena sebagian besar petani yaitu 32 petani sudah melakukan pemupukan dasar sesuai dengan anjuran kelompok yaitu dengan menggunakan pupuk kandang yang sudah difermentasi dengan ukuran kurang lebih 2,5 ton/ha. Waktu aplikasi pemupukan dasar yang dilakukan oleh petani termasuk kategori sangat tinggi. Meskipun sebagian besar petani sudah melakukan pemupukan sesuai anjuran kelompok yaitu pemupukan dasar dilakukan 1-2 hari setelah lahan *digaru*.

#### 4. Penanaman

Pada tahapan penanaman terdapat beberapa indikator yaitu jarak tanam, sistem tanam dan jumlah bibit. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan penanaman dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi skor responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap penanaman

No	Penanaman	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Jarak tanam	0	4	14	17	23	4,02	Tinggi
2	Sistem tanam	0	0	11	30	17	4,10	Tinggi
3	Jumlah bibit	0	0	14	36	8	3,90	Tinggi
Jumlah							12,02	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 11 dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap penanaman termasuk kategori tinggi. Pada indikator jarak tanam, menurut anjuran kelompok ialah  $25 \times 12,5 \times 50$  cm, meskipun sebagian besar sudah menerapkan jarak tanam tersebut akan tetapi masih banyak juga yang belum menerapkan sesuai anjuran dengan menerapkan jarak tanam yang lebih sempit dengan alasan lahan sudah subur jadi tidak masalah kalau rapat serta kalau jaraknya terlalu lebar itu sayang karena banyak lahan yang kosong. Sistem tanam yang diterapkan oleh petani responden tingkat penerapannya dalam kategori tinggi. Menurut anjuran ialah jajar legowo tipe 2:1, akan tetapi sebagian besar petani responden menerapkan sistem jajar legowo tipe 4:1, hal itu responden beranggapan tipe jajar legowo 4:1 merupakan tipe yang paling pas dengan ukuran petakan lahan dimana rata-rata lebarnya hanya 3 meter, serta tidak terlalu jarang seperti tipe 2:1. Pada indikator jumlah bibit yang digunakan, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena sesuai anjuran jumlah bibit tiap lubang tanam ialah 1-2 bibit, akan tetapi sebagian besar petani yaitu petani menanam 3 bibit tiap lubang tanam dengan alasan kalau jumlah tersebut tidak terlalu banyak serta penanamannya juga mudah.

##### 5. Perawatan

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan perawatan terdapat beberapa indikator yaitu penyulaman, pemupukan susulan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit serta pengairan. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan perawatan dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap perawatan

No	Perawatan	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Penyulaman	0	1	35	19	3	3,41	Tinggi
2	Pemupukan susulan	0	3	14	29	12	3,86	Tinggi
3	Pengendalian gulma	0	1	0	25	32	4,52	Sangat tinggi
4	Pengendalian hama & penyakit	1	4	9	33	11	3,84	Tinggi
5	Pengairan	0	16	29	10	3	3,00	Sedang
Jumlah							18,63	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 12 dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap perawatan termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator penyulaman, tingkat penerapannya termasuk kategori tinggi. Hal itu karena sebagian besar petani masih melakukan penyulaman pada umur 15-18 hari setelah tanam dengan anggapan karena banyak yang mati sehingga agar tidak banyak yang kosong maka petani masih melakukan penyulaman dengan alasan karena sayang kalau dibiarkan kosong sedangkan menurut anjuran ialah pada umur 7-10 hari setelah tanam. Pada indikator pemupukan susulan tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena mayoritas responden melakukan pemupukan susulan dengan menggunakan pupuk fermentasi urine sapi dengan intensitas penyemprotan dalam satu musim tanam yaitu 4 kali aplikasi, sedangkan menurut anjuran ialah 5 kali.

Pada indikator pengendalian gulma, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal itu karena hampir semua petani responden melakukan pengendalian gulma dengan cara manual dengan menggunakan alat *gosrok*, perbedaannya hanya pada gulma setelah *digosrok* dibenamkan dalam lumpur atau dibiarkan mengambang serta hanya ada satu responden yang tidak melakukan pengendalian gulma. Sebagian petani hanya membiarkan gulma mengambang tanpa dibenamkan karena petani beranggapan nantinya gulma pasti juga mati kalau mengambang dan bahkan ada responden yang beranggapan kalau gulma dibenamkan dengan menginjak ke dalam lumpur malahan akan merusak perakaran tanaman padi. Pada indikator pengendalian hama dan penyakit, tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Sebesar petani

mengendalikan hama dan penyakit dengan menyemprot larutan pestisida organik *biveria* yang dibuat oleh kelompok tani dengan bahan dasar beras dan bakteri fermentasi F1 dengan dosis 2,5 gram/14 liter air. Akan tetapi ada juga petani responden yang menggunakan biopestisida *Natural BVR* dan bahkan ada satu petani responden yang melakukan pengendalian dengan penyemprotan pestisida kimia jenis *Diazinon* karena serangannya sudah parah sehingga agar hama dan penyakit cepat mati.

Pada indikator pengairan diketahui tingkat penerapannya termasuk dalam kategori sedang, karena sebagian besar petani responden melakukan pengairan pada umur 1-55 hari setelah tanam lahan diatur macak-macak, kemudian pada umur 56-90 hari setelah tanam lahan diatur tergenang dengan ketinggian air  $\pm 5$  cm dan setelah itu lahan dikeringkan sampai dengan panen. Petani yang melakukan pengaturan pengairan dengan ketentuan waktu tersebut beranggapan kalau hal itu merupakan kebiasaan dari dahulu, mengikuti petani lainnya dan pengairannya dilakukan bersamaan dengan petani yang lain

## 6. Panen

Tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan panen terdapat dua indikator yaitu kriteria panen dan perontokan. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan panen dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap panen

No	Panen	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Kriteria panen	0	2	3	51	2	3,95	Tinggi
2	Perontokan	0	0	0	0	58	5,00	Sangat tinggi
Jumlah							8,95	Sangat tinggi

Pada tabel 13 dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap panen termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pada indikator kriteria panen tingkat penerapannya termasuk dalam kategori tinggi. Hal itu karena mayoritas petani responden memanen padi pada tingkat kematangan bulir sudah

mencapai 90 % bulir padi sudah bernas dan berwarna kuning keemasan. Para petani beranggapan kalau terlalu tua akan mengakibatkan banyak bulir padi yang rontok. Pada indikator perontokkan bulir padi termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal itu karena semua petani responden menggunakan mesin *Thresher* untuk merontokkan bulir padi. Petani responden beranggapan penggunaan mesin *Thresher* sangat efektif dalam menghemat tenaga dan waktu untuk panen. Selain itu perontokkan gabah dengan menggunakan mesin *Thresher* gabahnya tidak banyak yang terbuang seperti kalau dirontokkan dengan cara *digepyok*.

#### 7. Pasca panen

Pada tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahapan pasca panen terdapat beberapa indikator yaitu tempat penjemuran, tempat penyimpanan, penggilingan dan pengemasan beras. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada tahapan pasca panen dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi responden berdasarkan tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pasca panen

No	Pasca panen	Jumlah responden					Rata-rata skor	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Tempat penjemuran	0	17	0	36	5	3,50	Tinggi
2	Tempat penyimpanan	0	2	34	4	18	3,66	Tinggi
3	Penggilingan	5	26	0	27	0	2,84	Sedang
4	Pengemasan beras	1	7	0	50	0	3,71	Tinggi
Jumlah							13,71	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 14 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik pada tahap pasca panen termasuk dalam kategori tinggi. Pada indikator tempat penjemuran termasuk kategori sedang, hal itu karena mayoritas petani responden melakukan penjemuran di terpal atau lantai jemur bekas padi anorganik tapi dibersihkan dahulu serta terpisah dengan padi anorganik dimana petani beranggapan kalau yang penting terpal atau lantai jemur dibersihkan saja sudah tidak masalah. Pada indikator tempat penyimpanan termasuk dalam kategori tinggi, sebagian besar petani menyimpan gabah kering belum sesuai anjuran dimana meskipun tempat penyimpanan tidak lembab dan

sudah diberi alas kayu namun petani responden menyimpan gabah organik yang sudah kering secara bercampur dengan gabah yang anorganik. Hal itu karena petani tidak punya tempat yang luas serta agar mudah untuk mengontrol gabah baik dari serangan tikus dan gangguan lain seperti kena air ketika atap bocor, serta agar tidak semua tempat dalam rumah gatal sehingga penyimpanannya dilakukan dengan digabung.

Pada indikator penggilingan termasuk dalam kategori sedang, hal itu karena semua responden melakukan penggilingan di penggilingan padi umum, sedangkan menurut anjuran ialah penggilingannya khusus untuk padi organik. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat gilingan yang khusus untuk menggiling padi organik serta petani juga beranggapan kalau menggunakan gilingan padi umum juga tidak masalah asalkan sebelum menggiling padi organik itu gilingan terlebih dahulu dibersihkan. Pada indikator pengemasan beras termasuk dalam kategori tinggi, hal itu karena mayoritas petani responden mengemas berasnya pada kemasan karung bekas pupuk Urea, NPK dan bekas pakan ayam dimana sudah dipakai berkali-kali sehingga petani tidak tahu kemasannya bekas apa saja tetapi mayoritas melakukan pembersihan karung baik dicuci maupun hanya di lap saja serta dipilih karung yang tidak berlubang dan serta rapat.

Berdasarkan dari tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki pada setiap tahapannya, selanjutnya dapat diketahui tingkat penerapan usahatani padi organik secara keseluruhan pada tabel 15.

Tabel 15. Capaian skor tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki

No	Indikator	Kisaran skor	Capaian skor	Persentase (%)	Kategori
1	Pemilihan benih	2-10	8,76	87,60	Sangat tinggi
2	Pembibitan	3-15	10,71	71,40	Tinggi
3	Penyiapan lahan	3-15	12,39	82,60	Tinggi
4	Penanaman	3-15	12,02	80,13	Tinggi
5	Perawatan	5-25	18,63	74,52	Tinggi
6	Panen	2-10	8,95	89,50	Sangat tinggi
7	Pasca panen	4-20	13,71	68,55	Tinggi
Jumlah		22-110	85,17		Tinggi
Persentase tingkat penerapan (%)				77,43	

Berdasarkan pada tabel 22 dapat diketahui jika tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase tingkat penerapan sebesar 77,43 %. Artinya tahapan kegiatan usahatani padi organik yang dijalankan oleh anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki 77,43 % sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan oleh kelompok tani.

Berdasarkan dari 22 indikator yang sudah dilakukan penelitian mulai dari tahapan pemilihan benih hingga pada tahapan pasca panen diketahui jika tahapan yang termasuk kategori sangat tinggi yaitu pemilihan benih dan panen. Pada tahap pemilihan benih 87,60 % sesuai dengan standar sedangkan pada tahap panen 89,50 % sesuai dengan standar. Sedangkan tahapan yang termasuk kategori tinggi yaitu pembibitan dimana 71,40 % sesuai dengan standar, penyiapan lahan 82,60 % sesuai dengan standar, penanaman 80,13 % sesuai dengan standar, perawatan 74,52 % sesuai dengan standar dan pasca panen 68,55 % sesuai dengan standar.

### **C. Faktor-faktor yang Cenderung Berpengaruh terhadap Tingkat Penerapan Usahatani Padi Organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki**

Faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik diduga ada beberapa macam yaitu umur petani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usahatani padi organik, luas lahan usahatani padi organik, akses terhadap sarana produksi, harga pasar dan tingkat kosmopolitan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan usahatani padi organik pada setiap indikator :

#### **1. Umur petani**

Umur merupakan salah satu indikator yang menentukan seseorang dalam mengambil suatu keputusan inovasi, biasanya semakin tua seseorang maka akan semakin lambat dalam mengambil keputusan suatu inovasi. Untuk mengetahui kecenderungan umur petani berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Kecenderungan umur petani berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Umur petani (tahun)	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	65-71	2	3,45	89,00	Tinggi
2	58-64	21	36,21	85,29	Tinggi
3	51-57	11	18,97	86,27	Tinggi
4	44-50	13	22,41	82,77	Tinggi
5	37-43	11	18,97	86,00	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui dari lima kategori umur petani responden semuanya menunjukkan tingkat penerapan usahatani padi organik kategori tinggi. Meskipun semuanya termasuk dalam kategori tinggi, akan tetapi skor tertinggi ialah pada kelompok petani usia paling tua yaitu usia 65-71 tahun dengan skor tingkat penerapan 89,00. Selain itu petani dengan usia antara 51-57 tahun skor tingkat penerapannya lebih tinggi dibandingkan dengan skor tingkat penerapan petani pada usia petani yang lebih muda. Dengan demikian dapat dikatakan jika umur petani cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

## 2. Pendidikan formal

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan cenderung lebih berfikiran terbuka sehingga ketika ada suatu inovasi maka orang yang berpendidikan tinggi akan berani mencoba dan mengevaluasinya apakah inovasi tersebut memberikan efek positif atau tidak untuk kemudian mengambil suatu keputusan apakah akan melanjutkan untuk menerapkan atau berhenti. Untuk mengetahui kecenderungan pendidikan formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Kecenderungan pendidikan formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Pendidikan formal	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Diploma/Sarjana	0	0,00	0,00	0
2	SMA	27	46,55	87,92	Tinggi
3	SMP	12	20,69	84,25	Tinggi
4	SD	19	32,76	81,84	Tinggi
5	Tidak sekolah	0	0,00	0,00	0
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui rata-rata skor tingkat penerapan usahatani padi organik berbeda-beda. Petani yang merupakan lulusan SMA skor tingkat penerapannya sebesar 87,92 sedangkan petani yang merupakan lulusan SMP skor tingkat penerapannya sebesar 84,25 dan petani yang lulusan SD skor tingkat penerapannya sebesar 81,84. Dengan demikian maka dapat dikatakan jika skor tingkat penerapannya berbanding lurus dengan tingkat pendidikan petani dimana petani yang pendidikannya tinggi skor tingkat penerapannya juga tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan jika tingkat pendidikan cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

### 3. Pendidikan non formal

Petani yang sering mengikuti penyuluhan dan pelatihan tentunya akan mendapatkan informasi yang semakin banyak terkait usahatani padi organik. Selain itu pendidikan non formal dapat menambah keterampilan anggota kelompok tani dalam menerapkan kegiatan usahatani padi organik. Untuk mengetahui kecenderungan pendidikan non formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Kecenderungan pendidikan non formal berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Pendidikan non formal	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	11-12 kali mengikuti	7	12,07	93,86	Sangat tinggi
2	9-10 kali mengikuti	13	22,41	90,31	Tinggi
3	7-8 kali mengikuti	9	15,52	88,00	Tinggi
4	5-6 kali mengikuti	24	41,38	76,75	Tinggi
5	3-4 kali mengikuti	5	8,62	80,00	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui petani yang mengikuti penyuluhan sebanyak 11-12 kali, skor tingkat penerapan usahatani padi organiknya merupakan yang paling besar. Meskipun demikian petani yang mengikuti penyuluhan 3-4 kali, skor tingkat penerapannya sebesar 80,00 atau lebih besar dibandingkan dengan petani yang lebih banyak mengikuti penyuluhan 5-6 kali dengan skor tingkat penerapan sebesar 76,75. Dengan demikian tidak menunjukkan jika semakin banyak mengikuti penyuluhan maka akan semakin tinggi tingkat penerapannya. Dengan demikian dapat dikatakan semakin sering atau tidaknya petani mengikuti penyuluhan cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

#### 4. Pengalaman usahatani padi organik

Semakin berpengalaman dalam berusahatani padi organik maka petani semakin tahu kelebihan dan kekurangan dalam usahatani padi organik sehingga petani bisa belajar dari pengalaman dalam menutupi kekurangan yang ada. Dengan demikian maka semakin lama petani berusahatani padi organik maka akan semakin mandiri dalam kegiatan yang dijalankannya. Untuk mengetahui kecenderungan pengalaman usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Kecenderungan pengalaman usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Pengalaman usahatani padi organik (tahun)	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	8,7-10	4	6,90	93,75	Sangat Tinggi
2	7,3-8,6	10	17,24	92,30	Tinggi
3	5,9-7,2	19	32,76	82,95	Tinggi
4	4,5-5,8	14	24,14	84,36	Tinggi
5	3-4,4	11	18,97	80,45	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui skor tingkat penerapan usahatani padi organik pada setiap tingkatan lama usahatani padi organik. Dapat dilihat kelompok yang ke empat yaitu tingkat pengalamannya antara 4,5-5,8 tahun , skor tingkat penerapan usahatai padi organiknya sebesar 84,36 atau lebih tinggi dibandingkan dengan skor pada kelompok petani ke tiga yaitu dengan pengalaman usahatani padi organik antara 5,9-7,2 tahun yaitu sebesar 82,95. Sehingga dapat diketahui jika pengalaman berusahatani padi organik cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik pada petani di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

##### 5. luas lahan usahatani padi organik

Semakin luas lahan yang dikerjakan untuk usahatani padi organik maka petani akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar sehingga akan menambah semangat petani dalam menjalankan usahatani padi organik. Untuk mengetahui kecenderungan luas lahan usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Kecenderungan luas lahan usahatani padi organik berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	luas lahan usahatani padi organik (ha)	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	1,17-1,39	1	1,72	99,00	Sangat Tinggi
2	0,93-1,16	0	0,00	0,00	0
3	0,69-0,92	5	8,62	89,60	Tinggi
4	0,45-0,68	17	29,31	83,41	Tinggi
5	0,20-0,44	35	60,34	85,00	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui perolehan skor pada masing-masing kategori luasan lahan menunjukkan perolehan skor yang berbeda dimana skor tingkat penerapan usahatani padi organik tertinggi ialah petani pada kategori luas lahan 1,17-1,39 ha dengan skor sebesar 99,00 sedangkan pada kategori luas lahan 0,20-0,44 ha skor tingkat penerapannya yaitu sebesar 85,00 dan lebih tinggi dibandingkan skor tingkat penerapan petani yang memiliki luas lahan 0,45-0,68 ha yaitu sebesar 83,41. Sehingga dapat dikatakan jika luas lahan padi organik cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

#### 6. Akses terhadap sarana produksi

Semakin mudah petani untuk memperoleh sarana produksi maka petani akan lebih mudah dalam menerapkan usahatani padi organik karena bisa dengan sangat mudah mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkannya baik itu pupuk, pestisida maupun benih. Untuk mengetahui kecenderungan akses terhadap sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Kecenderungan akses terhadap sarana produksi berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Ketersediaan sarana produksi	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Sangat mudah dalam mendapatkan sarana produksi	22	37,93	90,09	Tinggi
2	Mudah dalam mendapatkan sarana produksi	14	24,14	88,86	Tinggi
3	Cukup mudah dalam mendapatkan sarana produksi	21	36,21	77,95	Tinggi
4	Tidak mudah dalam mendapatkan sarana produksi	1	1,72	77,00	Tinggi
5	Sangat tidak mudah dalam mendapatkan sarana produksi	0	0,00	0,00	0
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 21, dapat dilihat petani yang menyatakan sangat mudah dalam mendapatkan sarana produksi skor tingkat penerapannya sebesar 90,09 kemudian yang menyatakan mudah skor tingkat penerapannya 88,86 selanjutnya yang menyatakan cukup mudah skornya sebesar 77,95 dan yang menyatakan tidak mudah skornya sebesar 77,00. Tingkat penerapan usahatani padi organik berbanding lurus dengan ketersediaan sarana produksi dimana semakin mudah dalam mendapatkan sarana produksi maka tingkat penerapan usahatani padi organik juga semakin tinggi. Sehingga dapat dikatakan jika akses terhadap sarana produksi cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik.

#### 7. Harga pasar

Harga pasar dapat mempengaruhi tingkat penerapan usahatani padi organik, hal ini karena ketika harga jual produknya tinggi maka petani akan lebih bersemangat untuk melakukan kegiatan usatani padi organik karena usaha yang dilakukan akan terbayar oleh harga jual yang tinggi dan pendapatan petani juga akan meningkat. Untuk mengetahui kecenderungan harga pasar berpengaruh

terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Kecenderungan harga pasar berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Harga pasar	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Selalu ada kepastian harga yang tinggi	10	17,24	93,20	Sangat tinggi
2	Selalu ada tapi harganya tidak pasti	17	29,31	89,94	Tinggi
3	Selalu ada tapi dengan harga yang rendah	1	1,72	85,00	Tinggi
4	Tidak selalu ada dan harga juga tidak pasti	21	36,21	80,33	Tinggi
5	Tidak ada jaminan harga	9	15,52	78,56	Tinggi
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui petani yang menyatakan selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap beras organik, skor tingkat penerapannya paling besar yaitu 93,20. Petani yang menyatakan selalu ada jaminan harga beras organik tapi harganya tidak pasti skornya sebesar 89,94. Petani yang menyatakan selalu ada jaminan harga tapi harganya rendah skornya sebesar 85,00. Petani yang menyatakan tidak selalu ada jaminan harga beras organik serta harganya juga tidak pasti skornya sebesar 80,33 dan yang menyatakan tidak ada jaminan harga terhadap beras organik skornya sebesar 78,56. Dengan demikian dapat dikatakan jika harga pasar mempengaruhi tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dimana semakin terjamin harganya maka mengakibatkan skor tingkat penerapan petani juga semakin besar. Dengan demikian maka dapat dikatakan jika harga pasar cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki.

#### 8. Tingkat kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan berkaitan dengan keterbukaan petani terkait usahanya untuk memperoleh informasi baru terkait usahatani padi organik yang dijalankannya. Semakin aktif seseorang dalam mencari informasi maka akan

semakin meningkatkan pengetahuan petani dalam menjalankan usahatani padi organik. Untuk mengetahui kecenderungan tingkat kosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Kecenderungan tingkat kosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik

No	Tingkat kosmopolitan	Jumlah responden	Presentase (%)	Skor tingkat penerapan	Kategori
1	Sangat aktif dalam mencari informasi dari kelompok tani, penyuluh, petani lain di luar kelompok tani, surat kabar/majalah,internet	0	0	0,00	0
2	Aktif dalam mencari informasi dari kelompok tani, penyuluh, petani lain di luar kelompok tani, surat kabar/majalah	6	10,34	94,83	Sangat tinggi
3	Cukup aktif dalam mencari informasi dari kelompok tani, penyuluh, petani lain di luar kelompok tani	25	43,10	89,52	Tinggi
4	Tidak aktif dalam mencari informasi dan hanya mendapatkan informasi dari kelompok tani, penyuluh	25	43,10	79,44	Tinggi
5	Sangat tidak aktif dalam mencari informasi hanya mendapatkan informasi dari penyuluh	2	3,45	73,50	Sedang
Jumlah		58	100,00		

Berdasarkan tabel 31, dapat diketahui responden yang aktif dalam mencari informasi terkait usahatani padi organik yaitu dari penyuluh, petani lain dalam kelompok dan petani luar kelompok serta dari koran skor tingkat penerapannya sebesar 94,83. Sedangkan petani yang cukup aktif dalam mencari informasi terkait usahatani padi organik yaitu dari penyuluh, petani di kelompok sendiri dan

kelompok lain skor tingkat penerapannya sebesar 89,52. Petani yang tidak aktif mencari informasi terkait usahatani padi organik dan hanya memperolehnya dari penyuluh dan petani lain di kelompok skor tingkat penerapannya sebesar 79,44 dan petani yang sangat tidak aktif karena hanya mencari informasi dari penyuluh saja skor tingkat penerapannya sebesar 73,00. Dengan demikian dapat diketahui jika tingkat kosmopolitan cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki dimana semakin aktif dalam mencari informasi terkait usahatani padi organik maka semakin tinggi skor tingkat penerapannya.

#### **IV. KESIMPULAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki, Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas petani responden yaitu sebanyak 93,10 % petani umurnya kurang dari 65 tahun sehingga dapat dikatakan jika mayoritas responden masih berada pada usia produktif. Semua responden menempuh pendidikan formal setidaknya hingga tingkat SD. Sebagian besar petani responden yaitu sebanyak 68,97 % petani memiliki luas lahan usahatani termasuk kategori luas lahan sedang yaitu antara 0,25 ha sampai dengan 0,5 ha. Selain itu sebagian besar petani yaitu sebanyak 58,62 % petani sudah berpengalaman dalam usahatani padi organik karena sudah lebih dari lima tahun menerapkan usahatani padi organik.
2. Tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase tingkat penerapan sebesar 77,43 %. Artinya tahapan kegiatan usahatani padi organik yang dijalankan oleh anggota Kelompok Tani Ngudi Rejeki 77,43 % sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan oleh

kelompok tani. Pada setiap tahapan kegiatan diketahui jika tahapan kegiatan usahatani padi organik yang termasuk kategori sangat tinggi yaitu pemilihan benih dan panen. Pada tahap pemilihan benih 87,60 % sesuai dengan standar sedangkan pada tahap panen 89,50 % sesuai dengan standar. Sedangkan tahapan yang termasuk kategori tinggi yaitu pembibitan dimana 71,40 % sesuai dengan standar, penyiapan lahan 82,60 % sesuai dengan standar, penanaman 80,13 % sesuai dengan standar, perawatan 74,52 % sesuai dengan standar dan pasca panen 68,55 % sesuai dengan standar.

3. Faktor-faktor yang cenderung berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik di Kelompok Tani Ngudi Rejeki yaitu pendidikan formal, ketersediaan sarana produksi, harga pasar dan tingkat kosmopolitan. Sedangkan faktor-faktor yang cenderung tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan usahatani padi organik yaitu umur petani, pendidikan non formal, pengalaman usahatani padi organik dan luas lahan usahatani padi organik.

## **B. Saran**

1. Meningkatkan penerapan usahatani padi organik pada tahap pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan dan pasca panen agar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) usahatani padi organik yang sudah ditetapkan kelompok tani.
2. Pemerintah menambah informasi melalui media cetak dan elektronik mengenai usahatani padi organik serta melindungi harga beras organik di pasar guna memotivasi petani dalam menerapkan usahatani padi organik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi secara Organik*. Penerbit Swadaya. Depok
- Jauhari, A. 2002. *Pertanian Berkelanjutan*. Suara Pembaharuan Daily. Jakarta
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia. Bogor